

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Melalui pertumbuhan aset yang semakin besar, diharapkan akan semakin besar juga hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Sementara itu, tawaran pengambilalihan yang diterima oleh perusahaan dapat memberikan efek negatif terhadap harapan investor atas nilai perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bermasalah. Dalam situasi seperti ini, manajer perusahaan mungkin mengkhawatirkan keamanan dari pekerjaannya sendiri (Seng & Su, 2010).

Aset tetap menjadi salah satu komponen penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Aset tetap umumnya dinilai berdasarkan harga perolehannya, lalu disusutkan selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Oleh karena itu penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset tetap tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Harga perolehan membuat nilai aset tetap menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki perusahaan. Agar aset tetap menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset

tetap secara wajar, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan, yaitu revaluasi aset tetap.

Terkait dengan aset, beberapa tahun belakangan ini, revaluasi aset tetap sudah mulai diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Alasan perusahaan yang memilih menggunakan model revaluasi walaupun harus mengeluarkan biaya yang lebih besar adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut mempertimbangkan beberapa keunggulan yang dimiliki model revaluasi (*fair value*). Keunggulannya yaitu laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan; meningkatkan keterbandingan laporan keuangan dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Dengan demikian, potensi laba/rugi sebuah perusahaan dapat diprediksi jauh-jauh hari. Selain itu, model revaluasi juga dapat menguntungkan perekonomian Indonesia karena, jika menggunakan model biaya historis, aset-aset perekonomian nasional dinilai jauh lebih rendah dari nilai wajarnya (Suharto, 2009).

Peraturan mengenai revaluasi aset di Indonesia memiliki hukum dasar, yakni Pasal 19 Ayat (1) Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aset dan faktor penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dan penghasilan karena perkembangan harga. Selain itu, diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (Pemenkeu) No. 79/PMK.03/2008 tentang perusahaan

yang melakukan revaluasi aset tetap untuk tujuan perpajakan dikenakan pajak penghasilan bersifat final sebesar 10%. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (Pemenkeu) No. 191/PMK.010/2015 tentang perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk tujuan perpajakan tahun 2015 dan 2016 dikenakan pajak penghasilan bersifat final sebesar 3% untuk pengajuan sejak berlakunya Pemenkeu tersebut sampai 31 Desember 2015 sebesar 4% untuk periode 1 Januari 2016-30 Juni 2016) dan sebesar 6% untuk periode 1 Juli 2016-31 Desember 2016).

Perusahaan di Indonesia saat ini masih banyak memilih untuk menggunakan model biaya historis dikarenakan model revaluasi (*fair value*) memiliki beberapa kelemahan, yaitu kemungkinan nilai yang ada di pasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap tidak atau kurang aktif, ketiadaan informasi sebagai acuan resmi bagi setiap orang untuk mengakses dan mengetahui informasi, dan perkembangan harga pasar. Jika perusahaan menggunakan model revaluasi, maka perusahaan menggunakan jasa penilai (*assessor*) karena banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar. Selain itu, perusahaan yang merevaluasi asetnya juga harus membaer pajak. Hal ini banyak dihindari oleh perusahaan agar tidak mengeluarkan biaya pajak yang lebih besar (Suharto, 2009).

Meskipun dengan menggunakan model revaluasi perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai laporan posisi keuangan perusahaannya, di beberapa negara yang memperbolehkan model revaluasi, keputusan untuk menggunakan model revaluasi itu sendiri masih ditentukan

oleh kebijaksanaan manajer. Ketidakkonsistenan yang cukup antara waktu, frekuensi, dan metode praktik revaluasi menimbulkan pertanyaan mengenai apakah “relevansi” adalah satu-satunya alasan mengenai revaluasi aset perusahaan. Teori akuntansi positif mengemukakan bahwa pilihan manajer terhadap metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh dorongan ekonomi (Seng & Su, 2010).

Salah satu pernyataan standar yang penting yang diadopsi adalah PSAK 16. PSAK 16 tentang aset tetap mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 16. Salah satu dampak dari pengadopsian IAS 16 ini, IAI melakukan beberapa revisi standar yang mengatur tentang aset tetap pada tahun 2007 dan 2011. Standar akuntansi di Indonesia mengizinkan perusahaan untuk boleh memilih salah satu dari dua model pengukuran aset tetap, yaitu model biaya historis atau model revaluasi. Sebagaimana dinyatakan dalam paragraph 29 (PSAK 16, 2011) yang menyatakan bahwa pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap, entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) pada IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mengeluarkan PSAK 16: Aset Tetap sejak proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, sebagai panduan bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan. Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan

pada PSAK 16, di antaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2012, aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi. PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) menyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya.

Pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, dan *liquidity*. Faktor pertama ukuran perusahaan (*firm size*). Menurut Seng & Su (2010) ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi faktor yang penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar (*firm size*) akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown *et al.*, dalam Latifa & Musfiari, 2016).

Faktor kedua *leverage*. Koh *et al.*, (2014) menyatakan bahwa penggunaan utang, atau *financial leverage*, memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan

termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi & Tsui dalam Yulistia dkk., 2015). Seng & Su (2010) menyatakan bahwa dengan adanya *upward revaluation* untuk aset tetap maka nilai buku dari total aset dan saldo surplus revaluasi juga akan meningkat, sehingga rasio *debt-to-asset* atau *debt-to-equity* perusahaan akan menjadi lebih baik.

Faktor ketiga *fixed asset intensity*. *Fixed asset intensity* atau intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan ketika suatu aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Hal ini disebabkan adanya asumsi umum bahwa aset dapat mencerminkan kekayaan perusahaan, sehingga nilai aset yang besar akan membuat perusahaan terlihat baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin & Peasnell (Latifa & Musfiari, 2016), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan

Faktor keempat *growth opportunity*. *Growth opportunity* atau Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang (Taswan dalam Nadillah, 2017). Nurjanah (2013) menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi dan hasilnya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Kusumajaya, 2011). Pertumbuhan aktiva perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009).

Faktor kelima likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Tergantung pada tingkat likuiditas, perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan revaluasi atau tidak terhadap aset tetap. Hal ini karena kebijakan revaluasi dapat menawarkan bantuan dengan memberikan informasi lebih terhadap jumlah uang yang berasal dari penjualan aset, dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman dari perusahaan. Andison (2015) menyatakan bahwa rendahnya rasio likuiditas dapat menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek. Kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif ke posisi keuangan karena akan memberikan respon positif bagi kreditor dalam memberikan pinjaman.

Penelitian mengenai revaluasi aset tetap telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tay (2009) pada penelitiannya di Selandia Baru membuktikan bahwa *fixed asset intensity* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan *leverage*, *liquidity*, dan *market to book ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andison (2015) di Indonesia yang membuktikan bahwa *leverage*, dan *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, sementara *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Sedangkan Seng & Su (2010) hanya berhasil membuktikan *firm size* memiliki hubungan yang signifikan dengan kebijakan revaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan modifikasi dari Sukiati & Yuli (2017) yang meneliti tentang faktor-faktor keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap, yaitu; *leverage*, arus kas perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini akan membuktikan lagi pengaruh variabel tersebut yang ditambah dengan variabel *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, *liquidity* pada perusahaan manufaktur dan periode yang berbeda yaitu tahun 2014-2016.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Fixed Asset Intensity*, *Growth Opportunity*, dan *Liquidity* terhadap Keputusan Perusahaan Dalam**

Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

1.2.2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

1.2.3. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

1.2.4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

1.2.5. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap, maka penelitian ini dibatasi pada:

1.3.1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini keputusan revaluasi aset tetap, *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, dan *liquidity*.

1.3.2. Periode pengamatan dibatasi hanya dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

1.3.3. Perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1.4.1. Pengaruh *firm size* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.4.2. Pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.4.3. Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.4.4. Pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.4.5. Pengaruh *liquidity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bidang Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

1.5.2. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai faktor *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, dan *liquidity* yang

secara konseptual mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian yang nantinya akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, definisi variabel dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil penelitian dianalisis berdasarkan teori untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, saran untuk penelitian berikutnya.